



Edisi Kelima

Suara *Khatib*  
Baiturrahman

Diterbitkan oleh:  
Pengurus Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh

**SUARA KHATIB BAITURRAHMAN**  
Hak Cipta© Masjid Raya Baiturrahman

Diterbitkan pertama kali oleh  
**Masjid Raya Baiturrahman**  
Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2009  
bekerja sama dengan  
**Ar-Rijal Institute Banda Aceh**  
*Centre for Research, Training and Book Publishing*  
Anggota IKAPI No: 006/DIA/2008  
Jl. Peurada Utama, Lamnyong Banda Aceh 23115  
Email: arrijal\_institute@yahoo.com  
hp: 0811680746

**Tim Editing**

**Prof. Dr. Tgk. H. Azman Ismail, MA**  
*Ketua*

**H. A. Sanusi Hanafi**  
*Wakil Ketua*

**DR. H. Lukmanul Hakim, M.Ag**  
*Sekretaris/Anggota*

1. Drs. Tgk. H. Ridwan Johan  
*Anggota*
2. Drs. Tgk. H. Ramly M. Yusuf, MA  
*Anggota*
3. Ir. H. Basri A. Bakar, M.Si  
*Anggota*
4. Sayed Muhammad Husen  
*Anggota*  
S. M. Nur AR  
*Anggota/Setting Lay Out*

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Suara Khatib Baiturrahman;  
x + 227 hlm; 14 X 21 cm  
ISBN : 978 -979 -17753-4-2



**KATA SAMBUTAN  
WAKIL GUBERNUR  
PROVINSI ACEH**

*Hamdan syukran lillah, shalatan wasalaman 'ala Rasulillah,  
Wa 'ala aalihi washahbihi waman waalah.*

Atas nama pribadi dan Pemerintah Aceh, saya mengucapkan selamat dan menyampaikan apresiasi yang mendalam terhadap insiatif Pengurus Masjid Raya Baiturrahman menerbitkan kumpulan khutbah Jumat edisi kelima. Semoga program ini dapat terus berkelanjutan disertai peningkatan kualitas editing dan bercetakannya. Seharusnya pula, oplah buku ini dapat diperbanyak, sehingga distribusinya pun semakin luas.

Penerbitan kumpulan khutbah ini, paling tidak, akan menjadi inspirasi bagi pengurus masjid di seluruh Aceh untuk dapat mengevaluasi pelaksanaan khutbah Jumat sepanjang tahun. Kita tidak mengharapkan khutbah Jumat hanya merupakan rutinitas Jumatan belaka, tapi khutbah harus menjadi forum pencerdasan dan pencerahan umat.



## Menerapkan Sifat-sifat Mulia dalam Masyarakat



Oleh: Dr. Iskandar Budiman, M.C.I.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt, shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad Saw. 'Amma ba'du: Marilah kita mendekatkan diri kepada Allah (swt) dengan senantiasa meningkatkan iman dan amal shalih setiap saat dan dimana saja kita berada. Schubungan dengan perlunya memiliki sifat-sifat mulia bagi setiap muslim dan senantiasa menjaga diri serta nienghindari dari sifat-sifat yang tercela, seperti maksud firman Allah Swt dalam al-Qur an surat Lukman ayat 18 dan 19.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيمِ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS. Lukman: 18-19)

Kedudukan harkat dan martabat seorang muslim sangat ditentukan oleh sifat-sifat mulia yang melekat pada dirinya. Salah satu bentuk tanggungjawab moral dan tanggungjawab sosial yang harus diemban oleh setiap individu muslim adalah berusaha memiliki kepribadian yang mulia serta menerapkannya dalam berbagai dimensi kehidupan.

Membangun masyarakat harus diawali dengan pembangunan individu (membentuk jiwa pribadi) dan pribadi muslim yang baik adalah pribadi yang tertanam sifat-sifat mulia dalam dirinya serta mampu diimplimentasikan dalam keseharian hidupnya, baik dalam aktivitas individu, keluarga, masyarakat dan bernegara.

Dalam wujud kejadiannya, Allah Swt telah memberikan potensi maksimal kepada manusia untuk meraih martabat yang mulia disisi Sang Khaliq berbanding makhluk Allah lainnya, sebagaimana firmanNya dalam surat at-Tien ayat 4 yang artinya: "Sesungguhnya Kami telah jadikan manusia dalam susunan yang paling sempurna".

Sempurna jasmaniah dan rohaniah, hubungan yang sinerji antara jasad dan ruh serta panca-indra sebagai penghubung dengan alam luar, mempunyai nafsu sebagai pendorong untuk melengkapi keperluan hidup, mempunyai akal untuk berfikir, mempunyai hati untuk merasa. Kerjasama akal dan hati dapat melahirkan satu tindakan yang konsisten untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu dengan memperhatikan sepenuhnya aturan-aturan yang terkandung dalam ajaran Islam.

Dalam pada itu, manusia juga mempunyai kecenderu-



ngan untuk turun tingkatan martabatnya, sampai dengan tingkat martabat makhluk Allah yang lebih rendah bahkan jauh lebih rendah dari hewan ternak, yaitu mereka yang tidak mengoptimalkan fungsi hati, mata dan telinga untuk mendekatkan diri kepada Allah (Q.S. al-A'raf: 179). Kondisi seperti ini akan terjadi apabila setiap individu muslim mengabaikannya. Tidak memelihara dan mempergunakan potensi asaj (jasmaniah dan ruhaniah) sesuai dengan *summahtullah* yang berlaku, nafsu lepas dari kendali akal dan *dhamirnya*, bahkan sebaiknya akal dan *dhamirnya* sudah dikendalikan oleh nafsu, sehingga martabat manusia lebih rendah dari binatang ternak.

Kondisi seperti ini telah diperingatkan oleh Allah Swt dalam surat At-Tien ayat 5, yang artinya:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya: "Kemudian Kami turunkan derajat mereka kepada derajat yang paling rendah". Untuk mempertahankan derajat kemuliaan yang telah tertanam dalam diri manusia, (kecuali) mereka senantiasa beriman dan beramal shalih (Q.S. At-Tien:6).

Sifat-Sifat Mulia tuntutan al-Qur'an dan Sunnah:

Di antara sifat-sifat mulia yang harus dimiliki dan diamalkan oleh setiap individu muslim adalah pembentukan kepribadian muslim yang senantiasa tunduk dan patuh pada perintah Allah, implimentasinya dapat terlaksana melalui kegiatan sebagai berikut.

1. Ikhlas dalam melaksanakan amal kebajikan

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. ( Q.S. al-Baiyannah : 5)

2. Saling berpesan untuk kebenaran dan sabar atas cobaan:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q S al-'Ashr 3)

3. Berlaku amanah dalam berbagai transaksi bisnis dan sosial, al-Qur'an menghukum kaum Madyan (suku bangsa Arab-Kuno) karena mengeksploitasi sumber kekayaan alam tanpa batas.

4. Saling memahami dan memaafkan (hindari berburuk sangka), karena akan berakibat perpecahan di kalangan umat:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْرٌ  
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ  
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari berburuk sangka (curiga) karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah mengumpat satu sama lain. Adakah gerangan di antaramu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati, demikian perumpamaan orang yang berburuk sangka." (Q.S. Al-Hujurat: 12)

5. Perkuat jaringan ukhuwah, berlaku disiplin dan penuhi tuntutan hak dan kewajiban antar sesama muslim. Rasulullah Saw bersabda yang artinya adalah terdapat lima hak yang harus dipenuhi oleh seorang muslim terhadap muslim lainnya (dalam pergaulan sehari-hari): a. Menjawab salam; b. Mengunjungi si sakit; c. Mengantarkan jenazah; d. Memenuhi undangan; dan e. Mendo'akan orang bersin (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits yang lain juga diingatkan bahwa:  
"Barang siapa beriman kepada Allah dan percaya kepada hari akhirat, maka hendaklah dia menghormati tamunya" (H.R. Bukhari dan Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَبِيغَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ... وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخاري)

Artinya: Barang siapa beriman kepada Allah dan percaya kepada hari akhirat, maka hendaklah mengatakan yang baik atau diam (H.R. Bukhari).

Substansi pengajaran sifat-sifat mulia yang tersebut di atas merupakan bagian dari atensi pribadi, amal perbuatan yang mampu merubah peradaban dunia yang jauh lebih besar manfaatnya jika dibandingkan dengan bilangan materi. Namun jika dilihat dari segi sosial kemasyarakatan, pengaruhnya (*human touch*) cukup besar dan dapat melahirkan kekuatan umat sehingga menjadikan hidup bermasyarakat lebih bermartabat. Sebaliknya peradaban suatu bangsa akan hancur, jika pilar-pilar sifat-sifat kemuliaan tidak menghunjam dalam hati sanubari setiap individu. Kondisi demikian akan sangat berbahaya, karena dapat mempengaruhi eksistensi iman dan amal shalih.

Menyikapi perkembangan dunia hari ini di tengah-tengah perkembangan ilmu dan teknologi yang amat pesat, muncul kekhawatiran umat manusia terhadap akibat sampingannya, karena kemampuan manusia untuk mereduksi akibat dari penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan masih rendah, bahkan akan menjadikan manusia sebagai robot yang tidak lagi mempunyai hati, telinga dan mata sebagai media pengukur kepekaan perubahan sikap dan prilaku. Dalam kondisi seperti ini manusia bebas dari rasa bersalah, tidak memiliki rasa malu, tidak perlu diberi penghormatan dan tidak memiliki orientasi hidup,



sehingga hal tersebut sama seperti robot.

Al-Ghazali mengatakan, pengabaian sifat-sifat mulia akan mempengaruhi orientasi hidup yang hanya semata-mata untuk mencapai kepuasan materi dan duniawi yang bersifat kepuasan semu (*mata' al-ghurur*). Sedangkan bagi yang ingin mendapatkan ketenangan jiwa (*sakinah al-nafs*) dia harus dapat membangun orientasi hidupnya untuk mendekati diri kepada Allah (*at-taqarrub ilallah*) melalui proses berjenjang, dimulai dari *taubah* (memperbaiki sikap, orientasi dan prilaku), *zuhud* (hidup sederhana tidak diperbudak oleh selera hedonistik), *sabar* (sikap dengan tegar melakukan perintah, menghadapi cobaan hawa-nafsu).

#### Tantangan membentuk sifat-sifat mulia:

Kendala yang umum dihadapi oleh mereka yang menginginkan pembentukan sifat-sifat mulia adalah sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsunya sendiri dalam pergumulan abadi hidup manusia didunia ini, di sinilah perlu pembinaan rohani yang sistematis dan terprogram.
2. Terbatasnya pengetahuan dan bimbingan, sehingga kerap kali terjadi kekacauan arah dan menurunnya intensitas olah rohani.
3. Lingkungan yang tidak mendukung, sehingga menimbulkan distorsi orientasi dan mereduksi keistiqamahan.
4. Pengaruh rekayasa syaithaniyah, musuh bebuyutan manusia, yang secara cermat memanfaatkan kelemahan jiwa manusia, yang menyebabkan akal dan hati nurani manusia menjadi disfungsi.

Khatimah:

Pengabaian terhadap sifat-sifat mulia yang semestinya mele-

kat pada diri manusia (sehingga jelas perbedaannya dengan hewan ternak) merupakan salah satu bentuk penyakit kejiwaan, di mana seseorang tidak lagi merasa dirinya sebagai pemilik sendiri/sebagai pusat dunianya sendiri, melainkan telah direnggut oleh suatu mekanisme di luar dirinya yang tak mampu dikendalikan lagi. Akibatnya manusia modern merasakan kegelishan, kesepian dan keterasingan, kerena apa yang dilakukannya bukan keluar dari kesadaran dan pilihan bebasnya, melainkan karena kekuatan luar yang tidak dikehendaki dan tidak disukai menurut perasaan dan akal sehatnya secara otonom.

Dengan kecanggihan teknologi dan sains banyak orang tergelincir dalam pemujaan kreasinya, sehingga mereka lupa bahwa ilmu dan teknologi itu hanyalah berjasa bagi pemenuhan kebutuhan teknis yang berurusan dengan tuntutan materi, bahkan dimensi spritualitas yang menghubungkan setiap benda dan fenomenanya terabaikan. Krisis kejiwaan yang sedang menimpa masyarakat moderen terutama di Barat, mereka telah kehilangan '*sense of meaning*' dari kehidupan ini, dan keadaan ini sudah merambah dalam masyarakat Aceh hari ini.

Akhirnya kita harus kembali menemukan fitrah yang di dalam pandangan sufi dinyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat '*sifat-sifat ilahiyah*', hal ini adalah merupakan kecenderungan yang fitri sifatnya. Dalam ajaran Islam, melalui proses imitasi dan internalisasi sifat-sifat ilahiyah tersebut, maka akan terjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, lebih dapat merasakan kasih sayangNya. Sesungguhnya kasih sayang Allah selalu dekat kepada orang-orang yang bersikap dan berperilaku baik (Q.S. al-'Araf:56). Semoga ada manfaatnya.